

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu proses yang disengaja yang melibatkan peserta didik untuk belajar pada suatu lingkungan untuk melakukan kegiatan dalam situasi tertentu.²⁰ Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.²¹

Model pembelajaran perlu dipahami peserta didik agar dapat melaksanakan secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda.²²

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran prinsip utamanya adalah keterlibatan seluruh atau

²⁰Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah (Beserta Contoh-contonya)*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal 179

²¹Mashudi, dkk., *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teori dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 1.

²²Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. (Bandung: Alfabeta, cet. 4, 2010), hal. 49

sebagian besar potensi diri peserta didik dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan masa yang akan datang.

Secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi antar dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pembelajaran adalah suatu yang dilakukan oleh peserta didik, bukan dibuat untuk peserta didik. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk melakukan kegiatan belajar.²³ Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun interaksi secara tidak langsung.²⁴

Soekamto, dkk dalam Trianto mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.²⁵

Dari pengertian diatas, model pembelajaran dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh seorang guru dikelas. Dalam model pembelajaran ini guru memandu peserta didik menguraikan terencana dalam memecahkan menjadi tahap-tahap kegiatan.

²³ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antara Peserta Didik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal.14

²⁴ Rusman, *Model – model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 134

²⁵ Trianto, *Model – model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Kosep Landasan Teoritis – Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Pretasi Pustaka, cet I, 2007), hal. 5

a. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah:

- 1). Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2). Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif, sebagaimana yang kita ketahui, dapat diterapkan untuk semua materi pembelajaran dan tingkatan kelas. Model pembelajarannya pun juga bervariasi. Beberapa guru fokus pada satu metode, teknik, dan struktur saja untuk tugas pembelajaran tertentu. Beberapa yang lain justru menggabungkan beberapa metode, teknik, dan struktur ini untuk meningkatkan efektivitas pengajarannya.²⁶

Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan. Model belajar *cooperative learning* mendorong peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran. Hal ini menumbuhkan rasa ketergantungan yang positif diantara sesama anggota kelompok menimbulkan rasa kebersamaan dan kesatuan tekad untuk sukses dalam belajar.²⁷

Pada hakekatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu

²⁶ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal.198

²⁷ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 4

yang aneh dalam pembelajaran kooperatif, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya. Walaupun pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif.²⁸

3. Konsep Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa konsep dasar diantaranya, yaitu:²⁹

- a). Perumusan tujuan belajar harus jelas
- b). Penerimaan yang menyeluruh tentang tujuan belajar
- c). Ketergantungan yang bersifat positif
- d). Interaksi yang bersifat terbuka
- e). Tanggung jawab individu
- f). Kelompok bersifat heterogen
- g). Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif
- h). Tidak lanjut
- i). Kepuasan dalam belajar

Menurut Slavin ada tiga konsep pembelajaran kooperatif guna mencapai hasil yang maksimal, yaitu:³⁰

- a. Penghargaan kelompok

Penghargaan ini diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu

²⁸ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.59

²⁹ Etin Solihati dan Raharjo, *Cooperative Learning*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 6-10

³⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 32

sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar individu yang saling mendukung, membantu, dan peduli.

b. Pertanggungjawaban individu

Pertanggungjawaban ini tergantung dengan aktivitas anggota yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes atau pertanyaan dan tugas lainnya secara individu tanpa bantuan atau kerjasama teman kelompoknya.

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pada konsep kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan berarti semua anggota kelompok akan memperoleh nilai yang sama. Dengan begitu siswa yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi akan sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompok maupun individu.

4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Kindsvatter dkk, cooperative learning mempunyai tujuan sebagai berikut:³¹

- a. Meningkatkan hasil belajara lewat kerjasama kelompok yang memungkinkan siswa belajara satu sama lain.
- b. Merupakan alaternatif terhadap belajar kooperatif yang sering membuat siswa lemah menjadi minder.
- c. Memajukan kerja sama kelompok antar manusia.

³¹ Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 135

- d. Bagi siswa-siswa yang mempunyai inteligensi tinggi, cara belajar ini sangat cocok dan memajukan.

5. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif ini memfokuskan pada aktifitas anggota kelompok yang saling bekerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diterapkan siswa mampu belajar mandiri. Agar hal-hal tersebut dapat berlangsung, maka ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, antara lain:³²

- a. Pengaturan tempat duduk harus mendukung terbentuknya kelompok heterogen.
- b. Menciptakan suasana kelas yang mendukung pembentukan tim.
- c. Ketika setiap siswa melaksanakan pembelajaran kooperatif, mereka harus tahu akan tugasnya masing-masing yang kemudian harus dipertanggungjawabkan secara individu atau mandiri.
- d. Tugas yang ada dalam kelompok harus dibagi secara adil oleh semua anggota kelompok.

Menurut Colorin Colorado, pada pola umum pembelajaran kooperatif terdapat beberapa langkah-langkah adalah sebagai berikut:³³

- a. Semua siswa ditugasi bekerja berpasangan.
- b. Salah satu siswa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sedangkan siswa yang lainnya bertugas sebagai pemandu.

³² Muchlas Sarmani & Hariyato, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Karya, 2012), hal. 160-161

³³ *Ibid*, hal. 166-167

- c. Untuk soal kedua, salah satu anggota bertukar peran sebagai penjawab atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini dilakukan sampai anggota kelompoknya habis.
- d. Jika mereka selesai dengan tugas-tugas dari guru, mereka segera bekerja dengan kelompok lain untuk mencocokkan jawaban.
- e. Bila sepakat dengan jawaban yang mereka peroleh, mereka berjabat tangan dan melanjutkan lagi untuk tugas-tugas berikutnya

6. Model Pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

a. Pengertian *Talking Stick*

Sebagaimana namanya, *talking stick* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini di ulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Pada mulanya, *talking stick* (tongkat berbicara) adalah cara yang di gunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Seiring perkembangan zaman, *talking stick* di gunakan dalam pembelajaran di ruang kelas.³⁴

Sebagaimana namanya, *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau

³⁴ Miftahul Huda, *Model – model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal. 224

giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pelajaran.³⁵ Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya.³⁶

Dalam penerapannya, pembelajaran *talking stick* guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 peserta didik yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda. Model pembelajaran ini cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkat umur.

b. Langkah-langkah Model pembelajaran tipe *Talking Stick*

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yaitu:³⁷

- a) Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 orang.
- b) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang penjangnya kira – kira 20 cm.
- c) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.
- d) Setelah peserta didik selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup isi bacaan.

³⁵ Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Kata Pena, 2015), hal. 82

³⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR -RUZZ MEDIA, 2014), hal. 198.

³⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Pakem*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 109

- e) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu anggota kelompok, dan tongkat disalurkan dari peserta didik yang satu ke peserta didik yang lain, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Ketika *stick* bergilir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, seyogyanya diiringi dengan musik.
- f) Peserta didik yang lainnya boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- g) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya.
- h) Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama – sama peserta didik merumuskan kesimpulan.³⁸

c. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Setiap model pembelajaran pastinya memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut ini akan dipaparkan kelebihan dan kelemahan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah.³⁹

- a) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran
- b) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat

³⁸ Ibid hal 109

³⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 83

- c) Memacu agar peserta didik untuk lebih giat belajar, karena peserta didik tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya.
- d) Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

Kelemahan dari model pembelajaran kooperati tipe *Talking Stick*. adalah:⁴⁰

- a) Membuat peserta didik senam jantung
- b) Peserta didik yang tidak siap tidak bisa menjawab
- c) Membuat peserta didik tegang
- d) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru

B. Model Pembelajaran Ekspositori

1. Pengertian Model Pembelajaran Ekspositori

Model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen menamakan model ekspositori ini dengan istilah model pembelajaran langsung (*dirrect intruction*), karena dalam model ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu.⁴¹ Model ekspositori sama seperti model ceramah. Kedua model ini menjadikan guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran).

Dominasi guru dalam kegiatan belajar-mengajar model ceramah lebih terpusat pada guru dari pada model ekspositori. Pada model ekspositori siswa lebih aktif dari pada model ceramah. Siswa mengerjakan latihan soal sendiri,

⁴⁰ *Ibid...*, hal. 84

⁴¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 179.

mungkin juga saling bertanya dan mengerjakan bersama dengan siswa lain, atau disuruh membuatnya dipapan tulis.⁴² Metode Ekspositori adalah cara penyampaian pelajaran dari seorang guru kepada siswa di dalam kelas dengan cara berbicara di awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab. Guru dapat memeriksa pekerjaan siswa secara individual, menerangkan lagi kepada siswa apabila dirasakan banyak siswa yang belum paham mengenai materi. Kegiatan siswa tidak hanya mendengar dan mencatat, tetapi siswa juga menyelesaikan latihan soal dan bertanya bila belum mengerti.

Beberapa karakteristik model ekspositori, diantaranya:⁴³

- a. Model ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan model ini, oleh karena itu sering mengidentikannya dengan ceramah.
- b. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk bertutur ulang.
- c. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang sudah diuraikan.

⁴² Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2001), hlm. 171.

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 179.

2. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan. Dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan di dalam menggunakan strategi ini.

Kelebihan model pembelajaran ekspositori adalah:⁴⁴

- a. Guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b. Metode pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- c. Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- d. Dapat digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

Kelemahan Metode Pembelajaran Ekspositori, diantaranya adalah:

- a. Hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi lain.

⁴⁴ Rinaldi Hardiansah, *Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)*, dalam <http://rinaldihardiansah.blogspot.co.id/2013/07/makalah-model-pembelajaran-ekspositori.html> diakses pada 25 Februari 2017

- b. Metode ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- c. Sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- d. Keberhasilan metode pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.
- e. Kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas.

C. Tinjauan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.⁴⁵ Menurut Hilgard “ Belajar merupakan suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap situasi”.⁴⁶

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya

⁴⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 20

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 155-156.

dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁷

Berdasarkan beberapa pandangan ahli dapat disimpulkan bahwa "Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku tingkah laku seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap".

b. Tujuan Belajar

Secara umum tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan pemahaman sikap/ mental nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.⁴⁸ Hasil belajar yang maksimal akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik berada disekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri.⁴⁹

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2006). hal. 63

⁴⁸ Sardiman,*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006). hal. 28

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2006). hal. 63

c. Prinsip-prinsip Belajar

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan tingkah laku. *Kedua*, belajar adalah proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. *Ketiga*, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi peserta didik dengan lingkungannya.⁵⁰

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.⁵¹

e. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal sedangkan hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan

⁵⁰ Agus Suprijono, *PAIKEM Teori Aplikasinya...*, hal. 3

⁵¹ Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi ...*, hal 102

realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.⁵²

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.⁵³

1. Faktor yang mempengaruhi hasil Belajar⁵⁴

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Kedua faktor tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

⁵² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 34-46

⁵³ *Ibid.*, hal. 47

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: CV Rineka Cipta, 2002), hal. 143-144

1) Faktor Fisiologis (Jasmaniah) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

2) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap dan bakat.

- a) Kecerdasan/*intelegensi* peserta didik. Tingkat kecerdasan peserta didik sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Ini berarti, semakin tinggi kemampuan inteligensi peserta didik maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi peserta didik maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh kesuksesan.
- b) Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).⁵⁵ Sedangkan motivasi dalam belajar menurut Clayton Aldelfer adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin.⁵⁶
- c) Ingatan adalah kecakapan untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan.

⁵⁵ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 101

⁵⁶ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia press, 2004), hal. 42

d). Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara dan belum tentu diikuti dengan rasa senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan rasa senang dan dari situlah diperoleh kepuasan.⁵⁷

e). Sikap. Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.⁵⁸

f). Bakat atau aptitude merupakan kecakapan potensial yang bersifat khusus, yaitu khusus dalam suatu bidang atau kemampuan tertentu.⁵⁹

g). Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.

h). Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman-temannya. Semakin sering berhasil menyelesaikan

⁵⁷ Slameto, *Belajar dan faktor - faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 57

⁵⁸ Muhibbin syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2003), hal 151.

⁵⁹ Nana Syaodih.S., *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 101

tugas, maka semakin besar pula memperoleh pengakuan dari umum dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat.

i). Kebiasaan Belajar. Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyia - nyiakan kesempatan belajar, dll.

j). Cita-cita Peserta didik. Pada umumnya, setiap anak memiliki suatu cita-cita dalam hidup. Cita-cita itu merupakan motivasi intrinsik. Tetapi, ada kalanya “gambaran yang jelas” tentang tokoh teladan bagi peserta didik belum ada. Akibatnya, peserta didik hanya berperilaku ikut-ikutan.

3) Faktor kematangan fisik maupun psikis

b. Faktor Eksternal

Selain karakteristik peserta didik atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar peserta didik. dalam hal ini, faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1) Faktor Lingkungan Sosial, terdiri atas keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok.

2) Faktor Non Sosial, terdiri atas lingkungan alamiah, instrumental, dan materi pelajaran yang diajarkan pada peserta didik.

D. Tinjauan Tentang Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Pengertian Aqidah atau keimanan adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa, tidak sukar diterima oleh akal pikiran, tetapi untuk mengarahkan kuasa manusia menuju kearah kemuliaan dan keluhuran dalam kehidupan ini.⁶⁰ Sedangkan Akhlak atau perbuatan adalah bagian yang sangat penting dalam ajaran islam, karena perilaku manusia merupakan objek pertama ajaran islam. Jadi Akhlak atau perbuatan merupakan sistem etika islam.⁶¹

Dari paparan diatas, dapat dijelaskan bahwa Aqidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut agar memiliki keimanan serta ketaqwaan yang kuat sehingga dapat menjadi kebiasaan untuk berakhlak yang baik. Jadi Aqidah Akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami dan menyakini Aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai ajaran Islam.

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak islami secara

⁶⁰ Syahminan Zaini, "*Kuliah Aqidah Islam*", (Surabaya : Al Ikhlas, 1983), hal. 50

⁶¹ Sudirman, "*Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumberdaya Muslim*", (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal.243

sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup Aqidah Akhlak di MI meliputi:⁶²

1) Aspek Keimanan

Aspek keimanan ini meliputi sub-sub aspek: Iman Kepada Allah SWT, dengan alasan pembuktian yang sederhana, memahami dan meyakini rukun iman, tanda-tanda orang yang beriman, beriman kepada malaikat, dan iman kepada rasul-rasul Allah.

2) Aspek Akhlak

Aspek akhlak yang meliputi: Akhlak dirumah, Akhlak di madrasah, akhlak di perjalanan, akhlak dalam keadaan bersin, meguap, dan meludah, akhlak dalam bergaul dengan orang yang lebih lemah, akhlak dalam membantu dan menerima tamu, perilaku akhlak pribadi / karakter pribadi yang terpuji (meliputi: rajin, ramah, pemaaf, jujur, lemah lembut, berterima kasih dan dermawan), akhlak dalam bertetangga, akhlak dalam alam sekitar, akhlak dalam beribadah, akhlak dalam berbicara, melafalkan dan membiasakan kalimah thayyibah, akhlak terhadap orang yang sakit, syukur nikmat. Perilaku akhlak karakter pribadi yang terpuji meliputi: teliti, rendah hati, qonaah, persaudaraan dan persatuan, tanggungjawab, berani menegakkan kebenaran, taat kepada Allah dan menghindari akhlak tercela.

3) Aspek Kisah Keteladanan

⁶² Departemen Agama RI, "Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (Standar Kompetensi)", (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal. 18-19

Aspek kisah keteladanan yang meliputi keteladanan Nabi Muhammad SAW, kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Yusuf a.s, kisah Masyithah dan Ashabul Kahfi.

3. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk.⁶³

- 1) Penanaman nilai dan ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga.
- 3) Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal Aqidah Akhlak.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak,serta sistem fungsionalnya.

⁶³ *Ibid.*,hal.18

- 7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang yang lebih tinggi.

Selain beberapa fungsi diatas, mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶⁴

4. Penggunaan Model Kooperatif Learning Tipe Talking Stick dalam pelajaran Akhidah Akhlak.

Mata pelajaran Akhidah Akhlak dengan pokok bahasan Indahnya Perilaku terpuji merupakan materi Akhidah Akhlak kelas IV semester II. Dalam penelitian ini pokok bahasan tersebut diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperatif tipe talking stick*. Pada proses pembelajaran *Cooperatif tipe talking stick* peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5-6 orang. Setelah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok peneliti menyampaikan materi tentang Indahnya Perilaku Terpuji, kemudian memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membaca dan memahami kembali materi yang telah disampaikan oleh guru.

⁶⁴ *Ibid.*, hal.18

Setelah selesai membaca dan memahami materi tentang akhlak teruji guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup buku paket Akhidah Akhlak.

Guru mengambil tongkat yang berukuran 20 cm dan memberikannya kepada peserta didik yang duduknya di ujung palig depan. Guru dan peserta didik bernyanyi bersama-sama, ketika lagu berhenti peserta didik yang memegang tongkat paling akhir harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Kegiatan ini dilakukan sampai seluruh peserta didik mendapat giliran menjawab pertanyaan dari guru. Di akhir kegiatan guru memberikan kesimpulan mengenai materi yang di ajarkan pada pertemuan kali ini. Setelah itu guru melakukan evaluasi dengan memberikan lembar soal kepada peserta didik untuk dikerjakan. Guru memberikan waktu untuk mengerjakan soal. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami materi yang telah dipelajari.

Ketika waktu mengerjakan telah habis guru menyuruh peserta didik untuk mengumpulkan lembar jawaban mereka kepada guru. Setelah lembar kerja siswa sudah terkumpul semua guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam

E. Materi Indah nya perilaku Terpuji

1). Pengertian Rasul Ulul Azmi

Rasul yang memiliki gelar Ulul azmi berarti rasul yang memiliki kesabaran tingkat tinggi dalam menghadapi cobaan dan ujian dari Allah SWT

2). Para Rasul yang mendapat gelar ulul Azmi ada 5 yaitu:

- Nabi Nuh As

- Nabi Ibrahim As
- Nabi Musa As
- Nabi Isa As
- Nabi Muhammad SAW

3). Hikmah yang dapat diambil dari Rasul Ulul Azmi adalah:

- a. seorang muslim haruslah memiliki kesabaran yang tinggi.
- b. akidah yang harus diperjuangkan dengan sungguh-sungguh agar tidak lepas dari diri kita.

4). Mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Ulul Azmi

➤ Nabi Ibrahim AS

Ketika beliau dibakar oleh Raja Namrud, beliau tidak merasakan panasnya api dan diselamatkan oleh Allah SWT, dari segala bahaya yang mengancam.

➤ Nabi Nuh As

Membuat kapal besar yang dapat memuat semua orang yang beriman dari kaumnya beserta hewan-hewan yang hidup di zaman itu.

➤ Nabi Musa AS

Dapat mengalahkan ilmu sihir pengikut Raja Fir'aun, tongkatnya dapat berubah menjadi ulas dan membelah lautan, telapak tangannya dapat mengeluarkan cahaya.

➤ Nabi Isa As

Dapat berbicara ketika masih bayi, menyembuhkan penyakit, orang buta dapat melihat, burung dari tanah bisa hidup, dan menghidupkan orang mati.

➤ Nabi Muhammad SAW

Al Qur'an merupakan mukjizat terbesar beliau, karena tidak seorang pun yang sanggup menandingi dan merubah dan menukar kata-kata yang ada dalam al Qur'an.

F. Penelitian Terdahulu

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini, namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan penelitian dengan judul yang peneliti ajukan ini. Di bawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang berbagai mata pelajaran dengan penerapan *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick*. Diantaranya:

1. Penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Sidorejo 01 Kecamatan Doko Kabupaten Blitar". Penelitian ini dilakukan oleh Rifi Astuti Widyaningrum, Mahasiswi S1PGSD Universitas Blitar. Penelitian ini menggunakan rancangan PTK dengan Subjek penelitian anak Kelas IV SDN Sidorejo 01 Kecamatan Doko Kabupaten Blitar dengan jumlah 28 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Sidorejo 01 Kecamatan Doko bahwa prosentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 52,15% meningkat menjadi 68,5% pada siklus II. Rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 78,75 pada siklus I menjadi 82,85 pada siklus II. Teknik pengumpulan data yaitu

observasi,wawancara,dokumentasi,tes. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif.⁶⁵

2. Penelitian dengan judul “ Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Metode Pembelajaran Talking Stick Pada Siswa Kelas IV SDN Sumberejo Kabupaten Kediri”. Penelitian ini dilakukan oleh Destira Anugrahini,mahasiswi S1 PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan rancangan PTK dengan subjek penelitian adalah anak kelas IV di SDN Sumberejo,Kabupaten Kediri dengan jumlah 30 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan tes,observasi,dokumentasi,dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pada siklus I jumlah ketuntasan 18 siswa dan siklus II sejumlah 25 siswa,dan dibuktikan bahwa metode talking stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa.⁶⁶
3. Penelitian dengan judul “ Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek”. Penelitian dilakukan oleh Winda Sustyanita Mutarto,Mahasiswa PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Penelitian menggunakan rancangan PTK dengan subjek penelitian adalah anak kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek dengan jumlah 20 anak. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerpan

⁶⁵ Rifi Astuti Widyaningrum,*Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Sidorejo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar*(Malang tp.2011)

⁶⁶ Destira Anugrahini,*Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Talking Stick Pada Siswa Kelas IV SDN Sumberejo Kabupaten Kediri*(Malang:tp.2015)

model Talking Stick pada siklus I dan II memperoleh nilai 89,59 dan 95. Aktivitas siswa meningkat ketika diterapkan model talking stick, pada siklus I dan II diperoleh nilai rata-rata 73,72 dan 87,05. Kriteria siswa yang mendapat nilai tuntas pada siklus I dan II 57,69% menjadi 88,81%, sedangkan rata-rata tuntas klasikal kelas siklus I dan II sebesar 73,08% .⁶⁷

4. Penelitian lain juga dilakukan oleh Andreyani, Yeyen dkk (2014) berjudul “Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik menggunakan Model Talking Stick IPS Kelas VI di SD”. Hasil penelitian siklus I 74,78% meningkat menjadi 91,30% pada siklus II. Aktivitas mental rata-rata siklus I 66,67% meningkat menjadi 85,51% siklus II. Aktivitas emosional siklus I 69,56% meningkat menjadi 89,85% siklus II. Hasil penelitian kemampuan pendidik siklus I rata-rata 2,57 meningkat menjadi 3,55 siklus II. Berdasarkan data, disimpulkan model talking stick dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan meningkatkan kemampuan pendidik melaksanakan pembelajaran IPS kelas VI di SDN 32 Keraci (Jurnal Untan Vol: 3 No: 4 Tahun 2014).⁶⁸
5. Jurnal nasional oleh Lisdayanti, Ni Putu dkk (2014) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus 4 Baturiti”. Hasil penelitian untuk taraf signifikansi 5% dengan $dk=61$,

⁶⁷ Winda Sustyanita Murtato, *Penerapan Model Pembelajaran Talking stick Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek*, (Malang:tp 2011)

⁶⁸ Andreyani, Yeyen dkk ,2014, *Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik menggunakan Model Talking Stick IPS Kelas VI di SD*, Tesis Paskasarjana Universitas Tanjungsari Pontianak

thitung > ttabel yang artinya Haditerima (thitung = 3,714 ; ttabel = 2,000). Berdasarkan data, disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif talking stick berbantuan media gambar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus 4 Baturiti di Kabupaten Tabanan tahun pelajaran 2013/2014 (Jurnal Untan Vol: 2 No: 01 Thun 2014).⁶⁹

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
<p>Penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Sidorejo 01 Kecamatan Doko Kabupaten Blitar”. Penelitian ini dilakukan oleh Rifi Astuti Widyaningrum, Mahasiswi SIPGSD Universitas Blitar. Penelitian ini menggunakan rancangan PTK dengan Subjek penelitian anak Kelas IV SDN Sidorejo 01 Kecamatan Doko Kabupaten Blitar</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Model pembelajaran yang digunakan: Sama-sama menggunakan model pembelajaran Talking Stick ➤ Kelas yang digunakan penelitian: Sama-sama menggunakan kelas IV untuk dijadikan penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah SDN Sidorejo 01 kecamatan Doko kabupaten Blitar, sedangkan peneliti sekarang melakukan penelitian di MIM Plus Gemaharjo Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek ➤ Mata pelajaran yang diteliti oleh peneliti terdahulu adalah IPS, sedangkan mata pelajaran yang diteliti

⁶⁹ Lisdayanti, Ni Putu dkk ,2014, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus 4 Baturiti*, Tesis Paskasarjana Universitas Tanjung Sari Pontianak

		<p>oleh peneliti sekarang adalah Aqidah Akhlak</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan menggunakan PTK, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang menggunakan kuantitatif
<p>Penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Metode Pembelajaran Talking Stick Pada Siswa Kelas IV SDN Sumberejo Kabupaten Kediri”. Penelitian ini dilakukan oleh Destira Anugrahini, mahasiswi S1 PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan rancangan PTK dengan subjek penelitian adalah anak kelas IV di SDN Sumberejo, Kabupaten Kediri</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Model pembelajaran yang digunakan: Sama-sama menggunakan model pembelajaran Talking Stick ➤ Kelas yang digunakan penelitian: Sama-sama menggunakan kelas IV untuk dijadikan penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah SDN Sumberejo Kecamatan Kediri, sedangkan peneliti sekarang melakukan penelitian di MIM Plus Gemaharjo Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek ➤ Mata pelajaran yang diteliti oleh peneliti terdahulu adalah IPS, sedangkan mata pelajaran yang diteliti oleh peneliti sekarang adalah Aqidah

		<p>Akhlak</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan menggunakan PTK, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang menggunakan kuantitatif
<p>Penelitian dengan judul “ Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek”. Penelitian dilakukan oleh Winda Sustyanita Mutarto, Mahasiswa PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Model pembelajaran yang digunakan: Sama-sama menggunakan model pembelajaran Talking Stick ➤ Kelas yang digunakan penelitian: Sama-sama menggunakan kelas IV untuk dijadikan penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek, sedangkan peneliti sekarang melakukan penelitian di MIM Plus Gemaharjo Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek ➤ Mata pelajaran yang diteliti oleh peneliti terdahulu adalah IPA, sedangkan mata pelajaran yang diteliti oleh peneliti sekarang adalah Aqidah Akhlak

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu dengan menggunakan PTK, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang menggunakan kuantitatif
<p>Peelitian lain juga dilakukan oleh Andreyani, Yeyen dkk (2014) berjudul “Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik menggunakan Model Talking Stick IPS Kelas VI di SD”. Hasil penelitian siklus I 74,78% meningkat menjadi 91,30% pada siklus II. Aktivitas mental rata-rata siklus I 66,67% meningkat menjadi 85,51% siklus II. Aktivitas emosional siklus I 69,56% meningkat menjadi 89,85% siklus II. Hasil penelitian kemampuan pendidik siklus I rata-rata 2,57 meningkat menjadi 3,55 siklus II. Berdasarkan data, disimpulkan model talking stick dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan meningkatkan kemampuan pendidik melaksanakan pembelajaran IPS kelas VI di SDN 32 Keraci (Jurnal Untan Vol: 3 No: 4 Tahun 2014).</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Model pembelajaran yang digunakan: Sama-sama menggunakan model pembelajaran Talking Stick 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah SDN 32 Keranci, sedangkan peneliti sekarang melakukan penelitian di MIM Plus Gemaharjo Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek ➤ Mata pelajaran yang diteliti oleh peneliti terdahulu adalah IPS, sedangkan mata pelajaran yang diteliti oleh peneliti sekarang adalah Aqidah Akhlak ➤ Penelitian yang digunakan oleh peneliti

		<p>terdahulu dengan menggunakan PTK, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang menggunakan kuantitatif</p> <p>➤ Kelas yang digunakan penelitian oleh peneliti terdahulu adalah kelas VI sedangkan kelas yang digunakan oleh peneliti sekarang adalah kelas IV</p>
<p>Jurnal nasional oleh Lisdayanti, Ni Putu dkk (2014) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus 4 Baturiti”. Hasil penelitian untuk taraf signifikansi 5% dengan $dk=61$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang artinya Haditerima ($t_{hitung} = 3,714$; $t_{tabel} = 2,000$). Berdasarkan data, disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif talking stick berbantuan media gambar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus 4 Baturiti di Kabupaten Tabanan tahun pelajaran 2013/2014 (Jurnal Untan Vol: 2 No:</p>	<p>➤ Model pembelajaran yang digunakan: Sama-sama menggunakan model pembelajaran Talking Stick</p> <p>➤ Pendekatan penelitian yang digunakan: Sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif</p>	<p>➤ Lokasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah SD Gugus 4, Baturiti, Kecamatan Tabanan, sedangkan peneliti sekarang melakukan penelitian di MIM Plus Gemaharjo Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek</p> <p>➤ Mata pelajaran yang diteliti oleh peneliti terdahulu adalah IPA,</p>

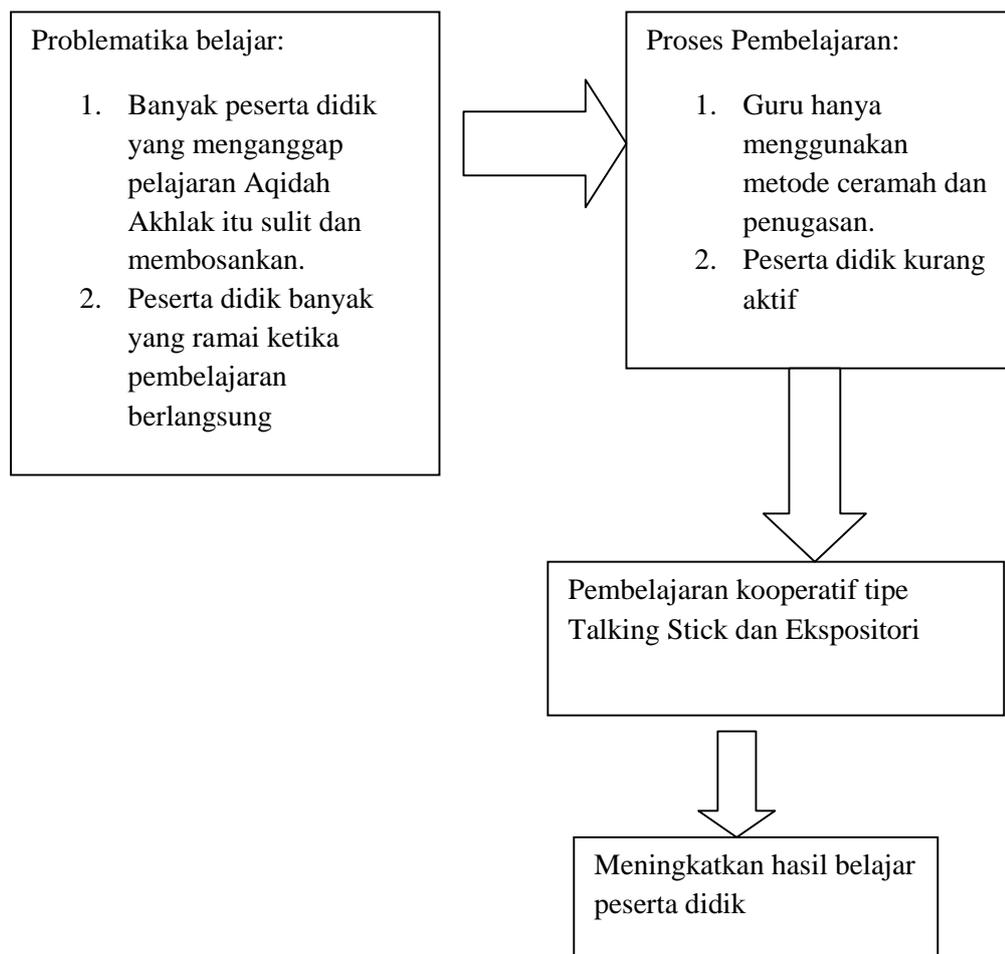
01 Thun 2014).		<p>sedangkan mata pelajaran yang diteliti oleh peneliti sekarang adalah Aqidah Akhlak</p> <p>➤ Kelas yang digunakan penelitian oleh peneliti terdahulu adalah kelas V, sedangkan kelas yang digunakan oleh peneliti sekarang adalah kelas IV</p>
----------------	--	--

Saya sebagai peneliti penerapan metode *Talking stick* ditahun ini, telah menemukan perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan kelima penelitian terdahulu diantaranya lokasi penelitian saya adalah MIM Plus Gemaharjo, Watulimo, Trenggalek subjek penelitian peserta didik kelas IV, mata pelajaran Aqidah Akhlak, fokus penelitian meningkatkan hasil belajar peserta didik.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian “Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IV MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Watulimo Trenggalek” dapat dijelaskan dalam pola pikir berikut ini. Pengaruh model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar peserta didik dikembangkan dari landasan teori yang telah

disebutkan serta tinjauan penelitian terdahulu mengenai hasil belajar dan pembelajaran kooperatif *Talking Stick*. Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, penulis menjelaskan kerangka berpikir penelitian ini melalui bagan sebagai berikut:



Gambar.2.2 Bagan kerangka konseptual “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IV MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Watulimo Trenggalek”.